

**STUDI DESKRIPTIF PEMBERIAN STIMULUS BAHASA OLEH IBU TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA AUTISTIK KELAS I SEKOLAH DASAR DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH**

***DESCRIPTIVE STUDY OF LANGUAGE STIMULATION BY MOTHER FOR COMMUNICATION ABILITY OF AUTISTIC FIRST GRADE STUDENT AT SLB AUTISMA DIAN AMANAH***

**Oleh: Muhammad Dwi Kusyuliqan, Universitas Negeri Yogyakarta**

[kusyuliqan@gmail.com](mailto:kusyuliqan@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan studi deskriptif pemberian stimulus bahasa oleh ibu terhadap kemampuan komunikasi siswa autistik kelas I di SLB Autisma Dian Amanah. Penelitian difokuskan pada: 1) pemberian stimulus bahasa oleh ibu terhadap kemampuan komunikasi siswa autistik, dan 2) kemampuan komunikasi siswa autistik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yaitu dua siswa autistik yang memiliki kemampuan komunikasi tinggi dan rendah serta dua ibu dari siswa autistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan observasi. Analisis data menggunakan analisis data kualitatif. Keabsahan data menggunakan triangulasi antar sumber dan metode. Hasil penelitian studi deskriptif pemberian stimulus bahasa oleh ibu terhadap kemampuan komunikasi siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLB Autisma Dian Amanah menunjukkan 1) dalam pemberian stimulus bahasa, Ibu M memberikan stimulus bahasa pada BA secara berulang-ulang sampai BA memberikan respon sedangkan Ibu W tidak memberikan stimulus bahasa secara berulang-ulang walaupun AIP belum menunjukkan respon, 2) kemampuan anak autistik kelas I di Sekolah Dasar di SLB Autisma Dian Amanah berbeda. BA memiliki dan mampu menggunakan kata ibu, selamat pagi, dan terima kasih pada setting yang ada, mampu merespon ketika diberi rangsang, dan memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan. sedangkan AIP hanya memiliki dan mampu menggunakan kata selamat pagi pada setting yang ada, mampu merespon ketika diberi rangsang, dan belum mampu memahami kalimat-kalimat sederhana yang diucapkan.

Kata kunci: stimulus bahasa, ibu, siswa autistik

***Abstract***

*This research is about descriptive research giving stimulation language by mother toward communication ability an autistic student first grade of Elementary School at SLB Autisma Dian Amanah. This research focus on : 1) giving stimulate language by mother toward communication ability an autistic student; and 2) communication ability an autistic student. This research is a descriptive researches. The subject of research is two autistic student who have high communication ability and low along with two mothers of autistic student. Accumulation technique data that uses are interview and observation. Analysis data with qualitative analysis. The validity's data with triangulation between source and method. The esults of descriptive research giving stimulation language by mother toward communication ability an autistic student first grade of*

*Elementary School at SLB Autisma Dian Amanah showed 1) by giving stimulate language, Mrs. M give stimulate language on BA continually until BA gives response. Meanwhile Mrs. W do not gives stimulate language continually although AIP not yet showing response. 2) ability of autistic student first grade of Elementary School at SLB Autisma Dian Amanah are different. BA has able to pronounce mom, good morning and thank you on some case, able to respond when given excitement, and understand simple sentences that are spoken. . Meanwhile AIP has low communication ability because AIP just has and able to pronounce good morning in some case, able to respond when given excitement, and has not been able to understand the simple sentences that are spoken..*

*Key words : language stimulation, mother, autistic student*

## **PENDAHULUAN**

Anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan sebelum usia 3 tahun. Gangguan perkembangan pada anak autistik mempengaruhi kinerja anak, komunikasi verbal dan nonverbal anak serta kemampuan interaksi sosial. Hal ini sependapat dengan Hallahan dan Kauffman (2009: 425) yang mengemukakan bahwa anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang mempengaruhi komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial yang pada umumnya terbukti sebelum usia 3 tahun dan mempengaruhi kinerja anak. Karakteristik lain sering dikaitkan dengan autistik adalah keterlibatan dalam aktivitas berulang dan gerakan stereotip. Sejalan dengan pendapat tersebut, anak autistik memiliki ketidakmampuan dalam berkomunikasi dengan orang lain, serta berkurang dan pengulangan kata-kata yang sering atau seperti berbisik tanpa kata-kata (Hodjati & Khalikhaneh, 2017: 4878).

Anak autistik memiliki tiga ciri gangguan yang khas meliputi gangguan perkembangan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan minat terbatas serta perilaku berulang. Pada gangguan komunikasi yang dimiliki anak autistik, mereka memiliki kesulitan untuk memahami fungsi sosial, komunikasi verbal maupun

nonverbal. Anak-anak autistik masih sangat kesulitan dalam mengungkapkan pendapatnya dan kemaunnya, sedangkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah hal yang sangat penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu hal yang memiliki peranan penting bagi kehidupan anak. Melalui kemampuan komunikasi yang optimal, anak dapat menyampaikan segala pemikirannya kepada orang lain, baik secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan komunikasi yang optimal, yaitu di mana bahasa lisan dan tulisan anak dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya dapat mengantarkan anak mampu dalam aspek akademik, tetapi kemampuan berkomunikasi akan berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak salah satunya akan membawa anak diterima oleh lingkungan sosial di mana ia berada. Pada usia 6-7 tahun adalah masa anak untuk menempuh pendidikan pada tingkat sekolah dasar yang berarti anak telah memiliki bekal yang cukup untuk melakukan komunikasi dengan lingkungannya dan menerima pelajaran di sekolah (Jalongo, 1992: 8-9 dalam Zubaidah, 2001:16).

Anak membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa ketika di rumah, di lingkungan sekitar anak, atau pun di sekolah. Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan

pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya (Depdikbud, 1995:5 dalam Zubaidah, 2001:3). Melalui bahasa, orang dapat saling bertegur sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini juga yang terjadi pada anak autistik. Mereka memahami bahasa secara literal dan kesulitan memahami konteks bahasa yang digunakan. Oleh karena itu, anak dengan autistik biasanya memiliki kemampuan ekspresif daripada reseptif serta pada beberapa anak juga ditemukan adanya keterlambatan perkembangan bahasa.

Di SLB Autisma Dian Amanah terdapat 2 siswa yang memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda padahal telah diberikan bimbingan pembelajaran yang sama oleh guru. Siswa A memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik seperti, anak telah mampu mengucapkan kata ibu, selamat pagi, dan terima kasih dengan diberikan promp. Siswa B memiliki kesulitan dalam pengucapan kata ibu, selamat pagi, dan terima kasih meskipun harus diberikan promp dalam pelaksanaannya siswa B memiliki kesulitan dalam mengucapkannya.

Gangguan komunikasi yang terjadi pada anak autistik dapat diatasi dengan bantuan dari lingkungannya terutama ibu. Di SLB Autisma Dian Amanah, ibu memiliki kedekatan dengan anak dikarenakan dalam hal antar-jemput, pertemuan bulanan, dan urusan administrasi keseluruhannya dilakukan oleh ibu dari masing-masing anak, bahkan ibu-ibu yang memiliki anak yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah memiliki kelompok arisan tersendiri yang isinya mulai dari ibu-ibu yang anaknya masih bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah maupun ibu-ibu yang anaknya sudah lulus dari SLB Autisma Dian Amanah dan kerap melakukan pertemuan bulanan untuk membahas perkembangan dari masing-masing anak mereka dan memberikan tips dalam mendidik anak. Dalam hal ini, ibu

dapat memberi stimulus dan membantu anak mengekspresikan dirinya sendiri. Melalui stimulus yang diberikan oleh ibu, keterlambatan komunikasi pada anak dapat dihindari dan dikembangkan secara optimal. Agar kemampuan komunikasi anak berkembang dengan baik, perlu pendidikan keluarga secara terpadu, artinya tidak hanya menekankan kepatuhan, keteraturan dan kedisiplinan saja, tetapi juga memberikan stimulus bahasa melalui permainan, kreatifitas, imajinasi dikembangkan, dan kebebasan untuk mengolah perasaan.

Komunikasi yang dilakukan anak autistik merupakan komunikasi satu arah karena anak autistik dapat berbicara namun dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan dalam komunikasi nonverbal terlihat hanya melakukan sentuhan dan gerakan tubuh (Mardani, 2016: 61). Kemampuan komunikasi anak autistik dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua yang melakukan pendampingan dan memberikan stimulus akan membantu anak autistik berkomunikasi dengan menggunakan bantuan verbal, membiasakan anak mendengar dan menggunakan bantuan visual untuk berkomunikasi (Rachmah, 2016: 155).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Autisma Dian Amanah ditemukan bahwa ada 2 siswa autistik tingkat sekolah dasar memiliki perkembangan bahasa yang berbeda. Hal ini dapat dilihat ketika anak mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia, ada anak masih mengalami kesulitan ketika diminta untuk menirukan ucapan selamat pagi, selain itu anak juga masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya dan ada juga anak yang telah mampu melakukannya. Belum optimalnya perkembangan bahasa anak juga diperkuat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa guru. Guru mengatakan bahwa kendala yang sering dialami guru terkait perkembangan bahasa anak adalah ketika pembelajaran di kelas

anak masih kesulitan dalam mengucapkan kata-kata sederhana yang berkaitan dengan diri dan lingkungan anak. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu dari anak autistik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa ada anak yang mengalami keterlambatan dalam berkomunikasi dan kurang dalam penguasaan bahasa serta ada anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang cukup baik.

Penguasaan bahasa yang kurang dapat menyebabkan anak mendapatkan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Dengan tidak diterimanya anak di lingkungan sosialnya, akan memperburuk kemampuan sosialisasi anak sehingga anak akan semakin menjauhkan diri dari lingkungan sekitarnya. Guru telah memberikan bimbingan pembelajaran bahasa dengan materi yang sama pada anak akan tetapi pada kenyataannya anak memiliki kemampuan komunikasi yang berbeda. Beranjak dari hal tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada faktor Pemberian Stimulasi Bahasa yang dilakukan oleh Ibu Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Autistik Kelas I Sekolah Dasar Di SLB Autisma Dian Amanah dan menggambarannya. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat menggambarkan peran orang tua khususnya ibu dalam mengoptimalkan kemampuan komunikasi anak autistik. Perbedaan stimulus yang diberikan oleh ibu dapat menyebabkan terjadinya perbedaan kemampuan komunikasi pada setiap anak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemberian stimulus bahasa oleh ibu terhadap kemampuan komunikasi siswa autistik kelas I di SLB Autisma Dian Amanah. Penelitian mengenai pemberian stimulus bahasa oleh

ibu terhadap siswa autistik dilakukan dengan menekankan analisa terhadap pemberian stimulus bahasa oleh ibu dan kemampuan komunikasi siswa autistik melalui pengambilan kesimpulan terhadap hasil wawancara dengan ibu dan observasi dengan siswa autistik.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan bertempat di dalam kelas dan di luar kelas Sekolah Dasar SLB Autisma Dian Amanah yang beralamat di Jalan Sawah Joglo Sumberan Ngaglik, Kabupaten Sleman Yogyakarta; di tempat tinggal subjek pertama dan ketiga yang beralamat di desa Mranggen Tegal RT 04, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta; dan di tempat tinggal subjek kedua dan keempat di desa Klumpit, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta.. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Februari-Maret 2019.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah dua siswa autistik dan dua ibu dari siswa autistik sehingga total jumlah subyek penelitian dalam penelitian ini adalah empat orang.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik wawancara terhadap dua subjek (Ibu M dan Ibu W) dan observasi terhadap subjek (BA dan AIP).

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini pendekatan deskriptif dengan menggunakan analisis kualitatif dan yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Sebelum melakukan penyusunan pedoman wawancara, peneliti menyusun kisi-kisi pemberian stimulus oleh ibu dan untuk pedoman observasi, peneliti menyusun kisi-kisi kemampuan komunikasi

untuk mendukung pedoman wawancara dan observasi yang akan dibuat.

Wawancara dilakukan untuk mengungkap informasi tentang pemberian stimulus oleh ibu dan observasi digunakan untuk mengungkap informasi tentang kemampuan komunikasi verbal dan kemampuan komunikasi nonverbal.

### **Teknik Analisis Data**

Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-508) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mengeksplorasi data, merepresentasikan data, dan interpretasi data. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini.

#### **1. Mengorganisasikan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan teks atau kata-kata melalui wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskripsikan. Pada penelitian ini, proses transkripsi yang dilakukan yaitu mengonversi rekaman audio hasil wawancara menjadi data teks.

#### **2. Mengeksplorasi Data**

Data wawancara dari semua informan dikonversikan dan dibuat garis besar sesuai dengan pertanyaan wawancara yang sama. Berdasarkan data wawancara mendalam kepada satu subjek dan tiga informan, diambil kesamaan pola, kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian.

Setelah dianalisis kesamaan pola, proses selanjutnya yaitu coding atau mengode data. Pengkodean data berfungsi untuk mempersempit data sesuai pertanyaan penelitian dan mengabaikan data lain yang tidak memberikan bukti secara spesifik mengenai hal yang diteliti.

#### **3. Merepresentasikan Data**

Setelah data dieksplorasi kemudian data dianalisis dengan membuat pola-pola khusus sesuai pertanyaan penelitian sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Data dirangkum

secara terperinci berdasarkan pertanyaan penelitian. Data yang telah dirangkum selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi. Data dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu studi deskriptif pemberian stimulus bahasa oleh ibu terhadap kemampuan komunikasi siswa autistik, kemampuan komunikasi siswa autistik, dan studi deskriptif siswa autistik kelas I Sekolah Dasar di SLB Autisma Dian Amanah yang memiliki keterampilan komunikasi yang rendah jika dibandingkan dengan pemberian stimulus bahasa oleh ibu.

#### **4. Interpretasi Data**

Pada tahap interpretasi data, data yang dibuat narasi dalam penyajian data disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selanjutnya peneliti bandingkan dengan teori.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi. Data sudah mulai dianalisis sejak awal, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

Pemberian stimulus bahasa oleh ibu terhadap kemampuan komunikasi siswa autistik.

#### **1. Cara pemberian stimulus bahasa**

Tahapan awal untuk memberikan stimulus pada anak yaitu dengan mengajak anak untuk tersenyum, berbicara dengannya, mengajak anak untuk mengenali berbagai suara serta menirukan ocehan anak. Memberikan stimulus pada tahap awal ini merupakan dasar untuk memasuki jenjang stimulus

berikutnya. Respon yang akan muncul biasanya anak akan bersuara dan tersenyum.

Tetap melanjutkan stimulus yang dilakukan pada tahap sebelumnya dan menambah stimulus berupa mencari sumber suara dan mengulang kata berkali-kali agar anak mampu menirukannya. Ideal yang harus dilakukan adalah melanjutkan stimulus berbicara, mengenali berbagai suara, mencari sumber suara, dan menirukan kata-kata. Tahapan perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak pada tahap ini adalah bersuara tanpa arti, mamama, bababa, dadada, dan tatata, sedangkan stimulus yang diberikan adalah menyebutkan dan menunjukkan nama gambar-gambar di buku/majalah pada anak.

Untuk umur 9-12 bulan, stimulus yang diberikan berupa berbicara dengan boneka dan menyanyikan lagu serta membacakan syair pada anak akan tetapi stimulasi untuk berbicara dengan boneka nampak tidak dilakukan oleh ibu M dan W. mengajak anak untuk membuat suara untuk menciptakan musik menggunakan beberapa benda disekitar anak serta pada tahap perkembangan ini seharusnya anak dapat memberikan respon berupa memanggil mama maupun papa.

Membacakan buku cerita, mendorong anak untuk bercerita tentang apa yang dilihatnya dan mendorong anak mengerjakan perintah sederhana, dan mendorong untuk menceritakan apa yang dilihat anak di buku dan majalah bergambar pada pemberian stimulus ditahap ini, ibu M dan ibu W melakukan semua stimulus tersebut. Pada tahap berikutnya ketika ibu membacakan buku cerita anak, membantu anak dalam memilih acara TV, menjelaskan pada anak tentang acara TV, mengajari anak untuk menyebut nama lengkapnya, bercerita tentang diri anak, menyebutkan nama berbagai jenis pakaian, dan menyatakan keadaan suatu benda ketika berbicara kepada anak ibu M dan ibu W tidak melakukan

stimulus yang berupa membantu anak untuk memilih acara TV dikarenakan anak memilih tontonan yang akan mereka saksikan sendiri.

Mendorong anak untuk bercerita mengenai dirinya, menjajalkan nama anak, umur anak, dan tempat anak tinggal, menjelaskan 2-14 warna, menjelaskan arti kata di atas, di bawah, dan di depan, menjelaskan berbagai macam huruf, berbicara dengan anak, dan meminta anak untuk menceritakan kejadian di album fotonya. Ibu M dan ibu W tidak melakukan stimulus yang berupa meminta anak untuk menceritakan kejadian di album fotonya.

Pemberian stimulus untuk kata ibu, selamat pagi, dan terima kasih sama-sama diberikan oleh ibu M dan ibu W. Terdapat sedikit perbedaan untuk pemberian stimulus kata ibu, ibu M memberikan BA stimulus untuk memanggil ibu sedangkan ibu W memberikan AIP stimulus untuk memanggil mama. Dikarenakan ada perbedaan intensitas pemberian stimulus yang dilakukan oleh ibu M dan ibu W maka dapat dilihat bahwa BA mampu untuk mengucapkan kata ibu, selamat pagi dan terima kasih pada setting yang ada sedangkan AIP masih kesulitan untuk mengucapkan selamat pagi dan hanya keluar kosakata gi, belum bisa untuk mengucapkan kata terima kasih, namun AIP mampu untuk memanggil ibunya dengan panggilan mam.

2. Kemampuan komunikasi anak ketika diberikan stimulus bahasa

Kemampuan komunikasi yang muncul ketika mengajak anak tersenyum menandakan bahwa anak mengerti tentang kehadiran ibu. Menengok ke arah sumber suara dan menirukan kata-kata mampu dilakukan oleh BA namun AIP belum mampu untuk melakukan komunikasi tersebut.

Mengenali berbagai suara, menunjuk dan menyebutkan nama gambar-gambar pada tahap perkembangan di umur 6-9 bulan ini dapat dilakukan oleh BA pada bagian

mengenali suara, namun sama halnya dengan AIP bahwasanya BA belum melakukan komunikasi ketika diminta untuk menunjuk dan menyebutkan nama gambar-gambar. Sedangkan AIP belum melakukan komunikasi pada kedua stimulus tersebut.

Mengulang/menirukan bunyi yang didengar, bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan, dan berbicara dengan boneka baik BA maupun AIP belum mampu untuk melakukan komunikasi. Akan tetapi sekarang untuk BA pada stimulus mengulang/menirukan bunyi yang didengar dan bereaksi terhadap suara yang perlahan atau bisikan sudah mampu memberikan komunikasi yang berarti.

Membuat suara untuk menciptakan musik dari BA dan AIP menunjukkan komunikasi yang berbeda. BA mampu untuk membuat suara untuk menciptakan musik sedangkan AIP belum mampu untuk melakukan komunikasi stimulus tersebut.

Mengerjakan perintah sederhana dan dapat bercerita tentang apa yang dilihatnya sudah bisa dilakukan oleh BA hanya pada stimulus untuk mengerjakan perintah sederhana sedangkan sama halnya dengan AIP, BA belum bisa memberikan komunikasi pada stimulus untuk bercerita tentang apa yang dilihatnya. AIP juga belum bisa untuk melakukan komunikasi ketika diminta untuk mengerjakan perintah sederhana.

Melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih, menunjuk 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta, bicara dengan baik, menggunakan 2 kata, meminta bantuan, bercerita apa yang dilihatnya dari buku maupun ketika jalan-jalan, menyebut nama lengkap, menyatakan keadaan suatu benda ketika ditanya, mengenal huruf, menyebut nama lengkap, dan menyebut nama berbagai jenis pakaian sudah bisa direspon oleh BA pada bagian stimulus tentang melihat gambar dan dapat menyebut dengan benar nama 2 benda atau lebih, bahkan pada stimulus untuk

menunjuk 1 atau lebih bagian tubuhnya ketika diminta dan meminta bantuan, BA dan AIP mampu meresponnya. BA dan AIP sama-sama belum bisa melakukan stimulus selain yang disebutkan sebelumnya.

Menyebut nama, umur, dan tempat tinggalnya, mengenal 2-4 warna, mengerti arti kata di atas, di bawah, dan di depan, mendengarkan cerita, bercerita mengenai dirinya, mengajukan pertanyaan, dan menceritakan kejadian di album fotonya sudah dapat direspon oleh BA pada stimulus mengenal warna 2-4, mengerti arti kata di atas; di bawah; di luar, dan mengajukan pertanyaan. Sedangkan diluar itu semua, BA maupun AIP sama-sama belum bisa memberikan respon dari stimulus yang diberikan

### **Pembahasan**

Mengembangkan kemampuan komunikasi anak autistik, ibu yang memiliki anak yang bersekolah di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta memiliki cara pemberian stimulus bahasa yang berbeda yang memberikan dampak berbeda pula pada kemampuan komunikasi yang dimiliki BA dan AIP. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada dua keluarga (ibu) telah memulai stimulus sejak umur 0 tahun pada anak mereka, hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2008 dalam Rizatmi Zikri, 2010:5) yang menyatakan *fase golden age* harus benar-benar dimanfaatkan oleh ibu, karena masa pemerolehan bahasa terbaik anak adalah di tahapan tersebut. Pada usia dini adalah usia emas anak untuk mempelajari suatu bahasa, sehingga peran orang-orang di sekitarnya terutama ibu sangat membantu pemerolehan dan penguasaan bahasa anak.

Mengetahui cara pemberian stimulus yang ibu terapkan dalam membantu kemampuan komunikasi anak autistik selama di rumah, dapat memberikan deskripsi respon dan kemampuan komunikasi pada anak yang akan muncul.

Mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak sangatlah penting tidak terkecuali siswa autistik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud adalah kemampuan yang dimiliki anak dalam kehidupan sehari-hari seperti menyapa, meminta bantuan dan mengungkapkan keinginan. Anak-anak dengan kemampuan komunikasi yang baik, akan memudahkan mereka untuk mengungkapkan keinginannya dan dalam interaksinya di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Akan tetapi sebaliknya, apabila anak-anak dengan kemampuan komunikasi yang tidak cukup baik atau dapat dikatakan masih rendah akan menghambat dalam interaksi dengan lingkungannya.

Ibu dalam memberikan stimulus bahasa kepada anak-anaknya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan komunikasi pada anak autistik. Cara pemberian stimulus yang tepat dari ibu kepada anak-anaknya dapat membantu perkembangan kemampuan komunikasi anak menjadi lebih baik. Akan tetapi sebaliknya, apabila ibu dalam memberikan stimulus bahasa yang kurang tepat/ salah kepada anak-anaknya dapat menyebabkan terhambatnya kemampuan komunikasi anak. Berdasarkan data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2016:11), stimulasi bahasa yang dapat dilakukan ibu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak diantaranya adalah dengan bernyanyi dan menceritakan sajak-sajak kepada anak, menonton televisi, banyak berbicara kepada anak dalam kalimat-kalimat pendek, serta membacakan buku cerita kepada anak setiap hari. Anak-anak belajar tata bahasa dengan lebih mudah dengan mendengarkan kalimat-kalimat pendek.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa dalam pemberian stimulus bahasa pada anak autistik ditemukan persamaan cara pemberian stimulus yang dilakukan ibu M dan ibu W. Persamaan

tersebut terdapat pada pemberian stimulus bahasa yang memanfaatkan kondisi keseharian seperti pada saat mengenal berbagai suara yang ada di sekitar lingkungan rumah, menyanyikan lagu, mendorong anak untuk bercerita tentang apa yang dilakukan dan dilihatnya, mendorong anak untuk mengerjakan perintah sederhana, mengajari anak untuk menyebut nama lengkapnya, mengenalkan berbagai jenis pakaian ketika selepas mandi, mengenalkan orientasi arah seperti di atas; di dalam; di bawah, dan mengajak anak untuk bicara,

Ibu memiliki peran yang penting dalam memberikan stimulus bahasa pada anak terutama ketika memberikan bantuan dan membimbing saat anak mengalami kesulitan/ hambatan dalam merespon stimulus tersebut. Ibu M ketika mengetahui BA mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan respon ketika diberikan stimulus bahasa, sikap yang diambil ibu M tidak langsung membiarkan, melainkan yang dilakukan ibu M tetap membimbing BA dan mengulang-ulang stimulus bahasa yang diberikan walupun belum nampak hasil dari pemberian stimulus bahasa tersebut. Ketika BA belum memahami stimulus bahasa yang diberikan ibu M, hal lain yang dilakukan oleh ibu M yaitu dengan memberikan contoh berupa tindakan seperti ketika mengerjakan perintah sederhana dan mengenal orientasi arah untuk kemudian ditirukan oleh anak. Dengan cara ibu M dalam memberikan stimulus bahasa pada BA seperti itu akan memudahkan BA dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya karena lebih mudah untuk memahaminya dengan contoh yang diberikan. Menggunakan cara tersebut dapat juga meningkatkan penguasaan kosakata pada BA untuk digunakan ketika berkomunikasi dengan lingkungannya.

Ibu W ketika mengetahui AIP mengalami kesulitan/ hambatan dalam melakukan respon ketika diberikan stimulus bahasa, dikarenakan asumsi ibu W dan dalam



kenyataannya bahwa AIP lebih cuek dan tidak peduli dengan lingkungannya maka sikap yang diambil oleh ibu W adalah memakluminya, bahkan ibu W sudah memiliki asumsi akan tidak dipedulikan oleh AIP sehingga pemberian stimulus bahasa dilakukan seadanya. Dengan cara ibu W dalam memberikan stimulus bahasa pada AIP seperti itu akan menghambat AIP dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya dikarenakan tidak ada usaha yang lebih untuk memastikan respon yang baik dari AIP ketika diberikan stimulus bahasa bahkan hal tersebut dapat membuat penguasaan kosakata pada AIP tidak meningkat.

Memberikan stimulus bahasa kepada anak harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki anak. Berdasarkan kemampuan dan karakteristik yang dimiliki anak saat ini terutama dalam kemampuan komunikasinya, dalam memberikan stimulus bahasa pada anak-anaknya sebaiknya ibu memberikan stimulus bahasa secara konsisten dan berulang.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa pada dasarnya memberikan stimulus bahasa pada anak, pemberian perhatian, bimbingan, dan bantuan semua pihak sangat penting untuk dilakukan oleh ibu dan keluarga. Dengan pemberian perhatian, bimbingan, dan bantuan semua pihak, kemampuan komunikasi yang dimiliki anak terutama penguasaan kosakata akan meningkat.

Selain itu berdasarkan hal di atas dapat diketahui juga bahwa keluarga ibu M dalam memberikan stimulus bahasa pada BA mendapat dukungan yang baik dari lingkungan keluarga terutama kakak dari BA sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Oofuka Masaru (dalam Syahid, 2008:6) lingkungan (keluarga) adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Sebaliknya dengan keluarga ibu W dalam memberikan dalam memberikan

stimulus bahasa pada AIP, pemberian perhatian, bimbingan, dan bantuan mendapatkan dukungan yang kurang baik dari lingkungan keluarga dikarenakan kakak AIP yang masih berada pada usia pertumbuhan dan memerlukan perhatian dari ibu dan bapaknya sehingga belum memiliki kontribusi yang besar untuk membantu ibu W dalam memberikan stimulus bahasa pada AIP.

Setiap ibu tentunya mengharapkan anaknya dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan komunikasi pada anak sangat penting untuk dikuasai, sehingga anak tersebut kelak akan mudah untuk bertukar pikiran, berinteraksi, dan berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Untuk mewujudkan semua harapan ibu tersebut, dibutuhkan stimulus bahasa yang tepat dari ibu dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ketelatenan dalam memberikan stimulus bahasa sangat berpengaruh pada kemampuan komunikasi pada anak, sehingga akan meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autistik. Ibu M dan ibu W mengalami kesulitan/hambatan dalam memberikan stimulus pada BA dan AIP terutama saat mood mereka sedang tidak baik dan kemampuan merespon yang rendah yang dimiliki BA dan AIP. Dalam memberikan stimulus bahasa pada anak berbeda dengan pengajaran yang diberikan pada anak normal pada umumnya. Pada anak-anak autistik stimulus bahasa yang diberikan harus dilakukan berulang-ulang dan bertahap sampai anak mengerti dan paham dengan stimulus bahasa tersebut sejalan dengan yang diuraikan (Clark dan Clark, 1977; Dworetzky, 1990; Gleason, 1998 dalam Zubaidah, 2001:28) kemampuan bahasa anak ditentukan oleh lamanya latihan dari stimulus yang diberikan, sehingga kemampuan bahasa anak tidak berlandaskan

pada penguasaan kaidah, namun berdasarkan pada apa yang diperolehnya.. Ibu diharapkan dengan sadar dan mengerti bahwa anak mereka membutuhkan dukungan dan keputusan yang tepat bagi perkembangan komunikasi mereka. Hal ini akan mempengaruhi persepsi dan motivasi ibu dalam membantu perkembangan komunikasi pada anak.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa kemampuan komunikasi anak autistik:

1. Dalam pemberian stimulus Bahasa, ibu M memberikan stimulus bahasa pada BA secara berulang-ulang sampai BA memberikan respon sedangkan ibu W tidak memberikan stimulus bahasa secara berulang-ulang walaupun AIP belum menunjukkan respon.
2. Kemampuan anak autistik kelas I di Sekolah Dasar di SLB Autisma Dian Amanah berbeda. BA memiliki kemampuan komunikasi yang tinggi dikarenakan BA memiliki dan mampu menggunakan kata ibu, selamat pagi, dan terima kasih pada setting yang ada sedangkan AIP memiliki kemampuan komunikasi yang rendah dikarenakan AIP hanya memiliki dan mampu menggunakan kata selamat pagi pada setting yang ada.
3. BA memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi BA dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan ibu. Ibu M memberikan stimulus berulang sampai BA memberikan respon. Kemampuan komunikasi AIP kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena Ibu W kurang telaten dalam memberikan stimulus. Ketika memberikan stimulus, apabila AIP tidak merespon, maka ibu W tidak akan melanjutkan memberikan stimulus bahasa tersebut. Selain itu, persepsi dari ibu M dan ibu W berbeda terhadap anaknya, ibu M

mempersepsikan lebih positif terhadap BA dan ibu W mempersepsikan lebih rendah terhadap AIP.

### **Saran**

1. Bagi guru  
Memberikan berbagai stimulus bahasa dan pendampingan secara maksimal kepada anak autistik agar anak memiliki kemampuan komunikasi yang baik.
2. Bagi kepala sekolah  
Perlu adanya program terapi dan pendampingan kepada anak autistik dan orang tua terutama ibu dengan anak autistik agar anak autistik dapat memaksimalkan kemampuan komunikasinya.
3. Bagi Peneliti Berikutnya  
Perlu menggali informasi secara mendalam ketika melakukan wawancara dan memperhatikan faktor internal dari dalam diri ibu dalam pemberian stimulus bahasa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan Helly, P & Sri, M). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2015 oleh Pearson Education, Inc).
- Hallahan, Daniel P. & James M. Kauffman. 2009. *Exceptional learners: an introduction to special education*. Printed in the United States of America.
- Hodjati, M. & Khalilkhaneh, M. 2017. *Assessing the Effectiveness of Holistic Multidimensional Treatment Model (Hojjati Model) on Receptive and Expressive Language Skills in Autistic Children*. *Int Journal Pediatrics*, 5(41), 4877–4888. Diakses dari

[http://ijp.mums.ac.ir/article\\_8616\\_cbeed6f6c302cb3a10d8ecef81455b9b.pdf](http://ijp.mums.ac.ir/article_8616_cbeed6f6c302cb3a10d8ecef81455b9b.pdf)  
pada tanggal 20 Desember 2018.

Mahardani, D. Y. 2016. *Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Rachmah, I. M. 2016. *Peran Orang Tua untuk Meningkatkan Komunikasi Anak Autis*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Malang.

Zikri, R. 2010. *Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Bahasa Anak Fase Golden Age*. Diakses dari <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/al/article/download/323/278/> pada tanggal 26 Desember 2018.

Zubaidah, Enny. 2001. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta. UNY Press.